

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian hortikultura merupakan salah satu sumber kehidupan masyarakat Indonesia dimana mayoritas penduduknya hidup dari sektor pertanian. Alasan pertanian hortikultura menjadi salah satu penghidupan penduduk Indonesia adalah nilai potensi yang dimiliki oleh sektor ini. Pengembangan potensi hortikultura sangat dibutuhkan keberlanjutannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara nasional ataupun dunia (Pitaloka, 2019). Jumlah penduduk Indonesia yang besar sesungguhnya merupakan peluang nyata dari pertanian hortikultura. Tentunya pengembangan potensi hortikultura tersebut dapat meningkatkan nilai ekonomi bagi petani. Salah satu komoditas potensial hortikultura tersebut adalah bawang merah.

Menurut Direktorat Jendral Hortikultura target produksi bawang merah Indonesia pada tahun 2022 adalah 1.608.639 ton. Untuk memenuhi target tersebut dibutuhkan upaya budidaya bawang merah secara intensif di daerah sentra yang cocok dengan komoditas tersebut dan menjadikan komoditas bawang merah sebagai potensi (R. D. Lestari & Winahyu, 2021). Contoh daerah yang cocok untuk budidaya bawang merah adalah Kabupaten Kulonprogo dan Bantul. Setiap daerah memiliki varietas unggulan dalam budidaya bawang merah. Begitupula dengan provinsi DIY, varietas unggulan yang dibudidayakan dan diminati petani adalah varietas Tiren, Crok Kuning, serta Srikayang.

Tabel 1. Data Produksi Bawang Merah DIY 2016

Kabupaten	Produksi Bawang Merah (Kw)
Kulonprogo	38342.00
Bantul	79047.00
Gunungkidul	4685.00
Sleman	335.00
Yogyakarta	-
Jumlah (D.I.Y)	122409.00

Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

Dilihat dari data yang ada bahwa kabupaten Bantul memiliki potensi pertanian yang bisa diandalkan. Salah satu potensi pertanian hortikultura yang dimiliki kabupaten Bantul adalah bawang merah. Dari tabel 1, kabupaten Bantul merupakan kabupaten dengan produksi bawang merah paling tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sementara pada tahun 2021 produksi bawang merah Kabupaten Bantul meningkat menjadi 169.008 kwintal (Nur Rahmawati, 2019).

Tabel 2. Data Produksi Bawang Merah Kabupaten Bantul 2017

Kecamatan	Produksi Bawang Merah (Kw)
Imogiri	27143
Kretek	14776
Sanden	10264
Pundong	452
Dlingo	96
Srandakan	75
Sedayu	75
Bantul	69
Jumlah	52951

Sumber: BPS Kabupaten Bantul 2018

Dari tabel 2 bisa dilihat bahwa kecamatan yang memiliki produksi bawang merah paling tinggi di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Imogiri yaitu dengan jumlah produksi 27.143 kwintal pada tahun 2017. Tipe lahan bawang merah yang dimanfaatkan sebagai tempat produksi adalah lahan sawah dikarenakan letak geografisnya yang cenderung jauh dari pantai. Sedangkan Kecamatan Kretek dan Kecamatan Sanden mempunyai total produksi 14.776 dan 10.265 kwintal dengan tipe lahan yang cenderung merata yaitu lahan pasir dan lahan sawah dikarenakan kedua kecamatan tersebut terletak di pesisir pantai selatan. Tabel diatas menunjukkan bahwa sentra bawang merah di Kabupaten Bantul yaitu di Kecamatan Imogiri, Kretek, dan Sanden (Nur Rahmawati, 2019).

Di Kecamatan Imogiri terdapat salah satu desa sentra bawang merah yang menjadi salah satu penghasil bawang merah terbanyak. Desa tersebut adalah Desa

Selopamioro yang terletak di bagian selatan Kecamatan Imogiri. Desa Selopamioro adalah desa dengan penduduk terbanyak dan luas wilayah terbesar di Kecamatan Imogiri. Potensi luas lahan tersebut banyak dimanfaatkan penduduk Desa Selopamioro sebagai lahan budidaya bawang merah hingga saat ini. Hal tersebut dikarenakan karakteristik bawang merah cocok dengan dataran seperti di Desa Selopamioro.

Karakteristik budidaya bawang merah memerlukan perlakuan dan perawatan yang intens dibanding budidaya hortikura lainnya. Diantaranya keadaan lingkungan juga mempengaruhi pertumbuhan bawang merah seperti kelembaban, jenis tanah, PH, dan pengendalian OPT. Bawang merah dapat dibudidayakan di lahan dengan ketinggian 1000 mdpl dan juga lahan rendah dengan ketinggian 4450mdpl atau lebih rendah. Artinya bawang merah termasuk komoditas yang bisa beradaptasi dengan iklim, lingkungan, dan lahan manapun (Pujiati S.Ssi. dkk., 2017). Dengan keunggulan budidaya seperti penjelasan diatas, Desa Selopamioro terletak di dataran tinggi Kecamatan Imogiri memfokuskan budidaya bawang merah sebagai komoditas unggulan mereka.

Pertanian hortikultura bawang merah merupakan sektor yang memegang peran penting sosial ekonomi masyarakat di Desa Selopamioro. Karena budaya dan potensi yang dimiliki hampir di seluruh daerah yang ada di Indonesia adalah pertanian, maka pertanian sangat erat kaitannya dengan lapangan pekerjaan dan kehidupan masyarakat. Banyak usaha yang berbasis pertanian muncul di masyarakat dan terbukti keberadaannya hingga sekarang. Usaha-usaha tersebut biasanya diinisiasi oleh individu atau kelompok-kelompok seperti kelompok tani. Kelompok tani merupakan salah satu contoh dari kelompok tersebut. Dalam kelompok tani biasanya terdiri dari anggota yang memiliki status sosial dan ekonomi yang berbeda beda. Namun dengan menyadari kebutuhan tersebut dan melihat peluang yang sama, kelompok tani dibentuk dengan sebuah tujuan yang memiliki hubungan mirip dan berkaitan (Pertiwi dkk., 2012). Selain sebagai upaya dalam menginisiasi sebuah usaha, kelompok tani dibentuk untuk meningkatkan produktifitas, motivasi atau pendapatan serta sebagai solusi permasalahan petani

lainnya. Tidak hanya itu, petani yang tergabung ke dalam sebuah kelompok tani akan lebih mampu bersaing di pasar yang lebih luas (Sukanata dkk., 2015).

Tabel 3. Jumlah Kelompok Tani Kabupaten Bantul

Kecamatan	Jumlah Poktan
Srandakan	24
Sanden	55
Kretek	50
Pundong	50
Pandak	36
Bambanglipuro	50
Bantul	46
Imogiri	67
Dlingo	60
Jetis	70
Pleret	38
Jumlah	546

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bantul 2022

Sebagai penghasil bawang merah tertinggi di Kabupaten Bantul, Desa Selopamiro merupakan salah satu dari delapan desa di Kecamatan Imogiri yang memiliki 17 kelompok tani dari total 67 kelompok tani di kecamatan tersebut. Kelompok tani di Selopamiro menjadi pemeran penting dalam proses pertumbuhan petani disana. Dengan adanya kelompok tani, petani memiliki wadah dalam bertukar dan berbagi informasi usaha mereka terhadap sesama petani ataupun pemangku kepentingan lain (DKPP 2022).

Keberlangsungan dan keberhasilan kelompok tani dalam mencapai tujuannya sangat dipengaruhi oleh kinerja setiap orang yang ada di kelompok tani tersebut. Kualitas kelompok tani dan kinerjanya berhubungan dengan beberapa faktor yaitu umur, tingkat Pendidikan, pengalaman, dan tanggungan dalam keluarga (Satria P dkk., 2017). Beberapa faktor tersebut berpotensi mempengaruhi sifat lain yang dimiliki setiap individu petani bawang merah kelompok tani yang ada di Kecamatan Imogiri. Karakteristik kewirausahaan disini sebagai salah satu bagian yang berpotensi memiliki hubungan dengan faktor-faktor tersebut. Karakteristik kewirausahaan yang dimaksud adalah kepemimpinan, percaya diri, pengambilan resiko, kerja keras, dan inovasi. Perilaku kewirausahaan adalah tolak ukur dalam

menjelaskan kinerja usaha sehingga adanya konsep perilaku kewirausahaan pada pelaku suatu usaha menjadi hal yang penting karena akan berdampak pada kinerja usaha (Ariesa FN, 2013). Karakteristik kewirausahaan dapat mempengaruhi seorang petani dalam membawa pembaharuan teknologi pertanian dengan mengolah informasi yang didapat dan mengubah pengetahuan yang konvensional menjadi lebih modern atau setidaknya bisa membantu proses bertani. Dengan jiwa kewirausahaan yang dimiliki setiap individu petani, maka praktik kewirausahaan bisa dijalankan dan mampu bertahan.

Menurut Sukirman (2017), kewirausahaan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki inovasi dan pandangan yang kreatifitas untuk menciptakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan orang banyak. Kewirausahaan juga bisa diartikan sebagai aktivitas memanfaatkan sumber daya yang dimiliki bertujuan untuk menambah *value* pada sumberdaya tersebut secara ekonomi. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sebuah usaha atau menciptakan susatu yang dapat meningkatkan nilai tambah dengan berfikir kreatifitas dan inovatif terhadap hal baru dan mampu menerapkan perubahan yang baik di usahanya. Contoh bentuk inovasi di dunia pertanian adalah terciptanya alat berbasis *internet of things (IOT)* untuk memantau dan merawat objek budidaya tanaman dengan tujuan mempermudah petani dalam usahanya. Pada penelitian (Adi dkk., 2016) bahwa pembaharuan teknologi pertanian memerlukan informasi khusus yang dapat mengubah pengetahuan konvensional menuju pengetahuan modern yang lebih baik.

Dilihat dari fenomena bertani yang ada, banyak petani di kelompok tani Desa Selopamioro masih menggunakan cara bertani yang dilanjutkan secara turun-temurun sehingga dunia pertanian di desa tersebut masih sangat konvensional. Lajunya perkembangan teknologi belum bisa dimanfaatkan dengan baik oleh pelaku pertanian di Desa Selopamioro membuat petani terjebak di budaya konvensional. Adanya faktor karakteristik kewirausahaan yang dimiliki setiap individu petani sering tidak disadari dan kurang dimaksimalkan untuk mengembangkan usahatani bawang merah yang dimiliki. Dengan mengoptimalkan jiwa kewirausahaan yang dimiliki setiap individu petani, maka seyogyanya petani

dapat berkembang dengan memanfaatkan mudahnya mendapatkan informasi dan mengolahnya menjadi kemajuan bertani.

Dari permasalahan di atas timbul beberapa rumusan masalah seperti bagaimana karakteristik kewirausahaan yang dimiliki petani bawang merah, bagaimana kinerja usahatani bawang merah di kelompok tani Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan apakah terdapat hubungan antara jiwa kewirausahaan dengan kinerja usahatani di kelompok tani bawang merah di Desa Selopamioro Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik kewirausahaan petani bawang merah di Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri, Bantul, DIY.
2. Mengetahu kinerja usahatani bawang merah petani bawang merah di Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri, Bantul, DIY.
3. Menganalisis hubungan karakteristik kewirausahaan dengan kinerja usahatani bawang merah di kelompok tani Desa Selopamioro Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan data hubungan jiwa kewirausahaan terhadap kinerja kelompok tani di Kabupaten Bantul, DIY.
2. Bagi kelompok tani/petani, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang jiwa kewirausahaan dan hubungannya terhadap kinerja kelompok tani di Kabupaten Bantul, DIY.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi ilmiah untuk mengembangkan potensi usahatani Desa Selopamioro melalui karakteristik kewirausahaan yang dimiliki anggota kelompok tani di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, DIY.